

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa multikultural, yang dihuni oleh beragam ras, etnis, budaya dan agama. Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia “*Bhinneka Tunggal Ika*”.¹ Keberagaman yang bersifat natural dan kodrati ini akan menjadi suatu manifestasi yang berharga ketika diarahkan dengan tepat menuju situasi dan keadaan yang kondusif. Namun sebaliknya, ketika tidak diarahkan dengan pola yang tepat, keragaman ini akan menimbulkan benturan peradaban yang sering menghasilkan situasi konflik, yang menciptakan disintegrasi sosial.

Konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif akan muncul apabila agama kehilangan kemampuan untuk merespons secara kreatif terhadap perubahan sosial yang sangat cepat. Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku sosial.²

Dalam ajaran Islam, bahkan mungkin semua agama, dibedakan dua arah interaksi, yaitu vertikal dan horizontal. Pada wilayah vertikal, substansi ajaran agama merupakan wilayah keyakinan yang tidak bisa dirasionalkan dan dipluralitaskan. Akan tetapi, dalam wilayah horizontal, terbuka peluang untuk melaksanakan konsep multikultural selama hal tersebut tidak bertentangan dengan substansi nilai-nilai aqidah dan mengakibatkan perpecahan antar umat.³

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Dialektika Nilai-nilai Universalitas kebangsaan* (Malang : UIN-Maliki Press, 2011), h. 1

² Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta : Kompas, 2001), h.20

³ Ismali, *Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Tadris Vol 8 No 2* (Pamekasan : STAI Miftahul Ulum Panyepen. 2013). h. 220-221

Dalam Islam tidak ada konsep permusuhan atau kebencian terhadap orang yang tidak beragama Islam (non muslim). Islam senantiasa berusaha untuk menegakkan keharmonisan dalam keberagaman. Namun demikian, wacana multikultural dalam aspek pluralisme perlu dilihat secara cermat agar nilai-nilai tauhid tidak menjadi bumerang bagi keyakinan umat Islam. Untuk itu, pemeluk agama harus meyakini agama yang di yakini pada saat bersamaan umat lain juga meyakini ajaran agama yang dianut oleh agama lain. Dengan adanya perbedaan keyakinan yang dianut maka kita harus saling menghargai dan menghormati orang lain yang latar belakangnya berbeda dengan kita, yang mana bertujuan untuk menciptakan kedamaian. Hal itu bisa dimulai dengan adanya penanaman (*Internalisasi*) nilai-nilai pendidikan Islam.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta diharapkan mampu merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁴ Yang pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak mengetahui apapun, kemudian dibesarkan dan diajarkan banyak hal oleh orang tuanya sebagai sekolah pertama. Di muka bumi, manusia berada di lingkungan dan sekeliling masyarakat yang memiliki banyak perbedaan. Dalam kehidupan yang penuh perbedaan inilah manusia membutuhkan saling menghargai, menerima dan menghormati perbedaan yang ada, yang diajarkan melalui pendidikan Islam.

Dengan demikian, Islam melalui proses pendidikan mengharapkan agar supaya dapat mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia tercermin yang dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, mampu bermuamalah

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*.... h. 10

dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern antar umat beragama.⁵

Pada dasarnya lembaga pendidikan (Islam) sebagai situasi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses penumbuh kembangan kehidupan masyarakat multikultural. Proses ini pada hakekatnya tetap berbasis pada lembaga pendidikan keagamaan sebagai civil education. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial (social engineering) dengan hanya membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya masih bersifat doktriner, dogmatis dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasi, pendekatan, metodologinya agar menjadi institusi pendidikan yang inklusif.⁶

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas, dan efisiensi, oleh karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua akhirnya di dirikanlah lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut.⁷ Yang mana pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.

Pendidikan formal, informal maupun nonformal bermuara pada satu tujuan, yaitu berhubungan dengan proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, baik tindakan maupun pengalaman yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan untuk memenuhi tujuan, ditempuh beragam cara dan strategi. Namun, satu hal yang wajib diketahui oleh praktisi pendidikan bahwa, pendidikan itu bukan proses singkat yang sekali jadi dan juga bukan suatu

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 154

⁶ Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Dialektika Nilai-nilai Universalitas kebangsaan* (Malang : UIN- Maliki Press, 2011), h. 1

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h.16

cara yang dapat berproses sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak yang terkait.⁸

Pendidikan pada umumnya dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*⁹

Salah satunya yaitu pendidikan agama. Yang mana pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk menginformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami.¹⁰ Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai Islami, sebagai pendorong penalaran moral atau penalaran akhlak yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru yang muncul dalam proses pembangunan ini. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyajikan *learning experiences* atau pengalaman belajar yang dapat merangsang kesadaran dan komitmennya mengenai masalah sosial dan etika dalam

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.5-6.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.3

¹⁰ Tadjab. Dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), h .127

masyarakat, yang memungkinkan dapat ikut mengatasi dilema yang dihadapi.¹¹

Melalui pendidikan diharapkan mampu memandang siswa dalam pandangan yang positif jangan negatif, pandangan manusiawi terhadap siswa siswa minoritas dan mendukung arah membangun budaya toleransi baik keberadaan toleransi sebagai nilai dasar yang saat ini sangat dibutuhkan untuk membangun dan memperkuat sosial dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Penanaman toleransi ini memerlukan keterlibatan lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu menerima segala bentuk perbedaan sehingga akan memberikan pengaruh dalam kehidupan nyata baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Masalah toleransi sebaiknya sudah ditanamkan sejak pendidikan dasar. Anak-anak jangan terjebak dalam pendidikan yang eksklusif, yang menutup mata akan kenyataan di dunia luar. Anak-anak justru harus segera mengetahui bahwa di luar agama yang dianutnya, ada juga keberadaan agama lain. Semua agama mengajarkan budi baik, toleransi, perdamaian, dan hal-hal positif lainnya. Semua itu disebut nilai-nilai bersama, jadi yang ditonjolkan adalah persamaannya, bukan perbedaannya. Pola didik seperti ini akan sangat berbekas pada jiwa anak, dan pada gilirannya akan membentuk pribadi peserta didik untuk bisa menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi hak-hak orang atau pihak lain, termasuk dari agama yang berbeda. Toleransi sebagai pemberian penghormatan terhadap agama-agama yang berbeda, sekaligus bukti bahwa Agama mampu berdampingan tanpa adanya permusuhan dan diskriminasi satu sama lain.¹²

Peserta didik di SMA Negeri 7 kota Bengkulu, berasal dari lingkungan, kondisi keluarga dan latar belakang agama yang berbeda-beda

¹¹ Abdur Rahman Asegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 142

¹² Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (Jakarta Selatan: Pena Citarasatria, 2008), h. 30-31

meskipun tidak dipungkiri bahwa siswa muslim masih menjadi kalangan mayoritas. Menyadari adanya perbedaan dari peserta didik tersebut, pendidikan agama yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam yang sudah semestinya mampu memberi kontribusi bagi berkembangnya sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMA Negeri 7 kota Bengkulu. Untuk itu penelitian ini sangat penting dilakukan guna melihat kembali sejauh mana tingkat toleransi peserta didik terhadap teman-temannya yang memiliki perbedaan dalam bentuk keyakinan dalam mewujudkan suatu penanaman nilai-nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis toleransi. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.
2. Untuk Mengetahui Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan akademik terkait dengan interaksi nilai-nilai agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi antar umat Beragama terhadap siswa.
- b. Menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah yang diteliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pedoman dalam rangka untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
- b. Bagi para guru PAI, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi agar tumbuh dalam jiwa anak sikap toleran antar umat beragama. Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sosial yang harmonis dan sejahtera.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Yang terdiri dari: berisikan teori yang berupa pengertian Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Faktor Pendorong dan Penghambat Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam, Pengertian Toleransi, Tujuan Toleransi, Bentuk-bentuk Toleransi, Metode atau Upaya Penanaman Sikap Toleransi dan Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Toleransi dan kajian pustaka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Yang terdiri dari: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang terdiri dari gambaran umum lingkungan SMA Negeri 7 Kota Bengkulu yang terdiri dari : 1) sejarah SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, 2) profil singkat SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, 3) visi dan misi SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, 4) sarana dan prasarana, 5) data pendidik SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, 6) data peserta didik SMA Negeri 7 KotaBengkulu. Dan Hasil penelitian yang terdiri dari 1) Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, 2) Metode Internalisasi Nilai-nilai Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi.